**KEANEKARAGAMAN JENIS BURUNG DIURNAL DI HUTAN JAJAU
KECAMATAN MENTEBAH KABUPATEN KAPUAS HULU
KALIMANTAN BARAT**

*(Diurnal Bird Species Diversity in Jajau Forest, Mentebah District Kapuas Hulu
Regency, West Kalimantan)*

Tri Suhendra, Erianto, Hafiz Ardian

Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura Jalan Imam Bonjol, Pontianak 78124
E-mail: Endasyilva@gmail.com

Abstract

Mentebah sub-district is one of the territories in Kapuas Hulu, the province of West Borneo. The width is about 781,26 km² with enormous potential for biodiversity. One of them is Jajau forest. The local people called it Jajau Forest that also known as Kerangas forest. The purpose of this research is to collect data about the diversity of Diurnal species in Jajau Forest in Mentebah sub-district, Kapuas Hulu, the province of West borneo. IPA ((Index Point Abundance) is used in this research that placed purposively. The result of this research shows that there are 111 birds species could be indetified with 938 birds include 39 families. This research showh that the variety of birds in this are is so high, it is 4.4221.

Keywords: diversity of birds, Jajau Forest, Mentebah District

PENDAHULUAN

Kecamatan Mentebah merupakan kecamatan yang ada di Kabupaten Kapuas Hulu. Kecamatan Mentebah memiliki luas wilayah 781,26 km² dengan delapan desa yang secara administrasi masuk dalam wilayah Kecamatan Mentebah, yaitu Desa Menaren, Desa Suka Maju, Desa Tangai Jaya, Desa Tekalong, Desa Nanga Mentebah, Desa Tanjung Intan, Desa Kepala Gurung dan Desa Tanjung. Hutan Jajau merupakan areal berhutan yang ada di wilayah Kecamatan Mentebah yang sering dimanfaatkan oleh masyarakat setempat. Hutan Jajau merupakan sebutan dari masyarakat lokal atau penduduk setempat yang tidak lain hutan ini merupakan hutan kerangas. Mengacu pada peta lampiran SK Menteri Kehutanan Republik Indonesia No: 733/Menhut-II/2014 Tentang Kawasan Hutan dan Konservasi Perairan Provinsi Kalimantan

Barat, areal ini masuk kedalam areal penggunaan lainnya (APL). Hutan kerangas (*Heath Forest*) merupakan salah satu tipe hutan penting di Indonesia yang tumbuh di atas tanah podsol, tanah pasir kuarsa yang sarang, miskin hara dan pH rendah (masam) (Hilwan, 1996). Secara umum, hutan kerangas tumbuh di daerah dataran rendah beriklim selalu basah tetapi mempunyai potensi besar salah satu diantaranya yaitu satwa burung yang ada di kawasan tersebut.

Tingginya keanekaragaman spesies burung di suatu wilayah didukung oleh tingginya keanekaragaman habitat, karena habitat bagi satwa liar secara umum berfungsi sebagai tempat untuk mencari makan, minum, istirahat, dan berkembang biak (Alikodra, 2002). Lingkungan yang berubah akan mengakibatkan perubahan kondisi ekologis yang ditandai dengan menurunnya potensi keanekaragaman

hayati, khususnya satwa liar (Nandika, 2005). Selama proses evolusi dan perkembangan kehidupan berlangsung, burung selalu beradaptasi dengan berbagai faktor, baik kawasan biotik maupun abiotik. Hasil adaptasi ini mengakibatkan burung hadir atau menetap di suatu yang sesuai dengan kehidupannya dan tempat untuk kehidupannya tersebut secara keseluruhan disebut sebagai habitat (Rusmendo, 2004). Burung diurnal merupakan burung yang aktif disiang hari, sementara pada malam harinya tidur, selain burung ada beberapa satwa yang bersifat diurnal seperti golongan mamalia dan serangga. Tujuan penelitian ini yaitu mendata keanekaragaman jenis burung diurnal di areal Hutan Jajau Kecamatan Mentebah Kabupaten Kapuas Hulu Provinsi Kalimantan Barat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyediakan data dan informasi ilmiah mengenai keanekaragaman jenis burung diurnal pada areal Hutan Jajau Kecamatan Mentebah Kabupaten Kapuas Hulu Provinsi Kalimantan Barat.

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan Penelitian

Metode yang digunakan yaitu metode IPA (*Index Point Abundance*) yang ditempatkan secara *purposive* setelah itu dilanjutkan secara sistematis di dalam jalur pengamatan. Jalur pengamatan berjarak 100 meter antar jalur, dan panjang jalur pengamatan 750 meter. Jarak antar titik pengamatan 100 meter dengan radius 50 meter pada masing-masing titik pengamatan. Metode ini adalah penggabungan antara metode *point count* dan metode transek. Pelaksanaan

pengamatan dilakukan pada 5 (lima) jalur pengamatan yang terpisah dengan 3 (tiga) kali pengulangan. Waktu pengamatan ± 20 menit kemudian berjalan lagi dan berhenti dititik tertentu lalu mencatat perjumpaan terhadap burung. Radius pengamatan untuk setiap titik sejauh 50 meter dengan jarak tempuh sesuai dengan kondisi lapangan. Waktu pengamatan pagi pukul 05.00 – 09.00 WIB dan sore pukul 14.00 – 17.30 WIB.

Analisis data

a. Indek dominasi burung

Untuk mengetahui jenis burung yang dominan ditentukan dengan menggunakan rumus berikut (Van Helvoort, 1981 dalam Syafrudin, 2011).

$$DI = \frac{n_i}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

ID = indeks dominasi suatu jenis burung

n_i = Jumlah individu suatu jenis

N = Jumlah individu dari seluruh jenis

Kriteria dominasi:

ID = 0 – 2% (jenis tidak dominan)

ID = 2 – 5% (jenis sub dominan)

ID = >5% (jenis dominan)

b. Indeks Keanekaragaman Jenis (*Diversity Index*) dapat diketahui dengan rumus (Shannon, 1948; Karim dkk., 2016; Ahmad, 2017).

$$H' = -\sum p_i \ln p_i$$

Keterangan :

H' = Indeks keanekaragaman jenis

$\ln$ = Logaritma natural

p_i = Jumlah proporsi kelimpahan satwa spesies i

Kriteria nilai indeks keanekaragaman

Shannon-Wiener (H')

$H' \leq 1$ = Keanekaragaman jenis rendah

$1 < H' < 3$ = Keanekaragaman jenis sedang

$H' \geq 3$ = Keanekaragaman jenis tinggi

- c. Indeks Kemerataan Jenis (Evenes Index) dapat diketahui dengan menggunakan rumus (Daget, 1976; Adelina *dkk.*, 2016).

$$J = - \sum p_i \ln(p_i) / \ln(S)$$

Keterangan :

J = Indeks kemerataan

S = Jumlah spesies

Kriteria indeks kemerataan adalah sebagai berikut:

$0 < J \leq 0,5$ = Komunitas tertekan

$0,5 < J \leq 0,75$ = Komunitas labil

$0,75 < J \leq 1$ = Komunitas stabil

- d. Indeks Kekayaan Jenis (Richness Index) dapat diketahui dengan rumus (Margalef, 1958; Setiawan *dkk.*, 2006).

$$R = \frac{S-1}{\ln N}$$

Keterangan :

R = Indeks kekayaan jenis

S = Jumlah jenis yang teramati dalam suatu habitat

N = Jumlah individu (seluruh jenis) yang teramati dalam suatu habitat

Ln = Logaritma natural

Kriteria nilai indeks kekayaan jenis apabila :

$R \leq 2,5$ = Kekayaan jenis rendah

$2,5 < R < 4$ = Kekayaan jenis sedang

$R \geq 4$ = Kekayaan jenis tinggi

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Jenis Burung Pada Seluruh Jalur Pengamatan

Komposisi Jenis burung diurnal yang ditemui di kawasan hutan jajau kecamatan mentebah kabupaten Kapuas hulu Kalimantan barat dapat dilihat pada Lampiran.

Hasil pengamatan pada jalur pertama menunjukkan bahwa jumlah burung yang ditemukan di areal penelitian ini sebanyak

72 spesies dari 32 family dengan jumlah individu sebanyak 242 individu yang didominasi oleh family pycnonotidae sebanyak 39 individu. Jalur dua menunjukkan bahwa jumlah spesies burung yang terdapat di areal penelitian ini sebanyak 52 spesies dari 26 family dengan jumlah individu sebanyak 146 individu yang didominasi family pelloreidae sebanyak 16 individu. Jalur tiga menunjukkan bahwa jumlah burung yang ditemukan di areal penelitian ini sebanyak 64 spesies dari 30 family dengan jumlah individu sebanyak 221 individu yang didominasi family pycnonotidae sebanyak 38 individu. Jalur empat menunjukkan bahwa jumlah burung yang ditemukan di areal penelitian ini sebanyak 48 spesies dari 23 family dengan jumlah individu sebanyak 129 individu yang didominasi family pycnonotidae sebanyak 21 individu, dan pada jalur lima menunjukkan bahwa jumlah burung yang ditemukan di areal penelitian ini sebanyak 59 spesies dari 27 family dengan jumlah individu sebanyak 200 individu yang didominasi family Pycnonotidae sebanyak 28 individu.

B. Komposisi Jenis Burung diurnal pada Lokasi Penelitian

Hasil pengamatan di lapangan yang berupa jumlah dan jenis burung pada setiap jalur pengamatan selanjutnya dilakukan analisis Data. Perhitungan analisis data yang dilakukan antara lain; indeks dominansi, indeks keanekaragaman jenis, indeks kemerataan jenis, indeks kekayaan jenis dan indeks kesamaan jenis. Hasil analisis data tersebut disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Indek Dominasi, Indeks Keanekaragaman, Indeks Kemerataan, dan Indeks Kekayaan Burung Diurnal di Lokasi Penelitian (*Dominance Index, Diversity Index, Evenness Index, and Richness Index Diurnal Bird in Research Lokation*)

Indek dominasi (Van Helvoort, 1981)	0.0141
Indeks Keanekaragaman Jenis (Diversity Index)	4.4221
Indeks Kemerataan Jenis (Evenness Index)	0.9390
Indeks Kekayaan Jenis (Richness Index)	308.2630
Indeks Kesamaan Jenis	60.77 %

Berdasarkan Tabel 2, indeks dominasi menunjukkan angka berjumlah 0.0141 berarti tidak ada jenis burung yang mendominasi. Menurut (Van Helvoort, 1981 dalam Syafrudin, 2011). Kriteria dominasi: $DI = 0 - 2\%$ (jenis tidak dominan) $DI = 2 - 5\%$ (jenis sub dominan) $DI = >5\%$ (jenis dominan). Indeks keanekaragaman pada seluruh jalur berjumlah 4,4221 angka ini menunjukkan bahwa pada lokasi penelitian memiliki keanekaragaman yang sangat tinggi. Menurut (Shanon - Wiener dalam Ferianita 2007), kisaran keanekaragaman jenis ($\bar{H}$) antara 1-3. Kisaran nilai $\bar{H} < 1$ berarti keanekaragaman rendah, jika $1 < \bar{H} < 3$ berarti keanekaragaman sedang dan jika $\bar{H} > 3$ berarti keanekaragaman tinggi.

Indeks kemerataan jenis (Evenness Index) menunjukkan angka berjumlah 0.9390 berarti kondisi penyebaran jenis burung stabil. Menurut Indeks Kemerataan Jenis (*Evenness Index*) dapat diketahui dengan menggunakan rumus (Daget, 1976; Adelina dkk., 2016). Kriteria indeks kemerataan adalah sebagai berikut: $0 < J \leq 0,5$ = Komunitas tertekan, dan $0,5 < J \leq 0,75$ = Komunitas labil, sedangkan $0,75 < J \leq 1$ = Komunitas stabil. Indeks kekayaan jenis menunjukkan angka berjumlah 308.2630 artinya kekayaan jenis burung

yang berada di areal penelitian tinggi. Menurut Indeks Kekayaan Jenis (Richness Index) dapat diketahui dengan rumus (Margalef, 1958; Setiawan dkk., 2006). Kriteria nilai indeks kekayaan jenis apabila $R \leq 2,5$ = Kekayaan jenis rendah, $2,5 < R < 4$ = Kekayaan jenis sedang, $R \geq 4$ = Kekayaan jenis tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa angka keanekaragaman jenis burung diurnal pada kawasan hutan jajau kecamatan mentebah kabupaten Kapuas hulu provinsi kalimantan barat memiliki keanekaragaman yang sangat tinggi dengan jumlah nilai $\bar{H} = 4,4221$.

SARAN

1. Perlu perhatian khusus dari pihak pemerintah terhadap kegiatan peti yang ada disekitar lokasi penelitian.
2. Perlu dibuat peraturan desa terkait pengelolaan hutan jajau supaya lebih terjaga kelestariannya
3. Perlu dilakukan kajian lebih lanjut seperti kajian Etnobotani, kajian etnozologi guna mempertahankan keberataan hutan jajau tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulisan mengucapkan terima kasih pada pengelola Hutan Jajau Sehingga

penulis dapat melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi sebagai tugas akhir di Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura

DAFTAR PUSTAKA

- Alikodra HS. 2002. *Pengelolaan Satwa Liar jilid 1*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Riset Antar Universitas Ilmu Hayati Institut Pertanian Bogor.
- Daget J. 1976. *Les Modeles Mathematiques En Ecologie*. Masson, Paris. 172 hlm.
- Hilwan I. 1996. Ekologi dan Diversity Ekosistem Hutan Tropika Indonesia. Bogor: Pusat Pengkajian Keanekaragaman Hayati, Institut Pertanian Bogor.
- MacKinnon J, Phillipps K, Van Balen B. 1998. Seri Panduan Lapangan Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan. Bogor: Birdlife International Indonesia Program – Pusat Penelitian dan Pengembangan Biologi LIPI.
- Margalef R. 1958. Temporal Succession and Spatial Heterogeneity in Phytoplankton In A. A. BuzzatiTraverso(ed), *Perspective in Marine Biology*. Univ. California Press. 323–349.
- Nandika D. 2005. *Hutan Bagi Ketahanan Nasional*. Universitas Muhamadiyah Surakarta.
- Odum EP. 1983. *Basic Ecology*, Saunders College Publishing – Holt Saunders, Japan. 1993. *Dasar-dasar Ekologi Edisi Ketiga*. Yogyakarta: University Gadjah Mada Press. Rombang
- Rudyanto. 1999. *Daerah Penting Bagi Burung Jawa dan Bali*. PKA/Birdlife International-Indonesia Programme. Bogor.
- Rusmendo H. 2009. *Perbandingan Keanekaragaman Burung Pada Pagi Dan Sore Hari di Empat Tipe Habitat Diwilayah Pengandaran, Jawa Barat*. Jurnal Vis Vitalis Fakultas Biologi Universitas Nasional, Jakarta.
- SK.733/Menhut-II/2014. tentang Kawasan Hutan dan Konservasi Perairan Provinsi Kalimantan Barat.
- Sawitri R, Mukhtar AS, dan Iskandar S. 2010. *Status Konservasi Mamalia dan Burung di Taman Nasional Merbabu*. Jurnal Penelitian Hutan Dan Konservasi Alam.
- Sawitri R dan Iskandar S. 2012. *Keragaman Jenis Burung Di Taman Nasional Kepulauan Wakatobi Dan Taman Nasional Kepulauan Seribu*. Jurnal Penelitian Hutan Dan Konservasi Alam. Vol. 9 No. 2 : 175-187, 2012.
- Shannon CE. 1948. A mathematical theory of communication. J. The Bell System Technical. (27) : 379-423.
- Syafrudin D. 2011. *Keanekaragaman Jenis Burung Pada Beberapa Tipe Habitat di Tambling Wildlife Nature Conservation (TWNC), Taman Nasional Bukit Barisan Selatan Lampung*. Skripsi. Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Fakultas Kehutanan IPB. Bogor.
- Whitmore TC. 1984. *Tropical Rainforest of the Far East*. 2nd ed. Oxford: Clarendon Press.
- Welty JC. 1982. *The Life Of Bird*. 3rd Edition. Saunders College Publishing. Philadelphia: Philadelphia.

Lampiran

Tabel 2. Jenis-jenis Burung Diurnal yang Ditemukan pada Seluruh Jalur Penelitian (*Diurnal Birds Species that Found in All Line Research*)

No	Family	Nama latin	ni	CITES	IUCN	P.106	End
1	Accipitridae	<i>Haliastur indus</i>	4	II	LC	P.106	
2	Accipitridae	<i>Spilornis cheela</i>	4	II	LC	P.106	
3	Aegithinidae	<i>Aegithina tiphia</i>	6		LC		
4	Alcedinidae	<i>Pelargopsis capensis</i>	2		LC		
5	Alcedinidae	<i>Ceyx erithaca</i>	11		LC		
6	Apodidae	<i>Collocalia esculenta</i>	8		LC		
7	Artamidae	<i>Artamus leucorhynchus</i>	4		LC		
8	Bucerotidae	<i>Anthraceroceros malayanus</i>	14	II	NT	P.106	
9	Calypotomenidae	<i>Calypotomena viridis</i>	9		NT		
10	Campephagidae	<i>Hemipus hirundinaceus</i>	10		LC		
11	Campephagidae	<i>Coracina fimbriata</i>	12		LC		
12	Campephagidae	<i>Pericrocotus flammeus</i>	2		LC		
13	Caprimulgidae	<i>Eurostopodus temminckii</i>	1		LC		
14	Chloropseidae	<i>Chloropsis cyanopogon</i>	20		NT	P.106	
15	Cisticolidae	<i>Orthotomus atrogularis</i>	7		LC		
16	Cisticolidae	<i>Orthotomus ruficeps</i>	6		LC		
17	Cisticolidae	<i>Orthotomus sericeus</i>	6		LC		
18	Cisticolidae	<i>Prinia flaviventris</i>	6		LC		
19	Columbidae	<i>Chalcophaps indica</i>	3		LC		
20	Columbidae	<i>Macropygia emiliana</i>	3		LC		
21	Corvidae	<i>Corvus enca</i>	3		LC		
22	Corvidae	<i>Platysmurus aterrimus</i>	19		LC		B
23	Cuculidae	<i>Centropus bengalensis</i>	1		LC		
24	Cuculidae	<i>Centropus sinensis</i>	12		LC		
25	Cuculidae	<i>Phaenicophaeus malayanus</i>	1		LC		
		<i>Phaenicophaeus</i>					
26	Cuculidae	<i>chlorophaeus</i>	14		LC		
27	Cuculidae	<i>Cuculus micropterus</i>	6		LC		
28	Cuculidae	<i>Surniculus lugubris</i>	2		LC		
29	Cuculidae	<i>Cacomantis merulinus</i>	16		LC		
30	Cuculidae	<i>Cacomantis sonneratii</i>	15		LC		
31	Dicaeidae	<i>Dicaeum trigonostigma</i>	1		LC		
32	Dicaeidae	<i>Dicaeum cruentatum</i>	1		LC		
33	Dicruridae	<i>Dicrurus paradiseus</i>	17		LC		
34	Estrildidae	<i>Lonchura fuscans</i>	9		LC		B
35	Eurylaimidae	<i>Eurylaimus ochromalus</i>	22		NT		
36	Falconidae	<i>Microhierax fringillarius</i>	9	II	LC	P.106	
37	Megalaimidae	<i>Psilopogon australis</i>	22		LC		
38	Megalaimidae	<i>Psilopogon rafflesii</i>	24		NT	P.106	
39	Meropidae	<i>Nyctyornis amictus</i>	20		LC		
40	Muscicapidae	<i>Copsychus saularis</i>	2		LC		
41	Muscicapidae	<i>Cyornis superbus</i>	1		LC		B
42	Nectariniidae	<i>Anthreptes singalensis</i>	2		LC		
43	Nectariniidae	<i>Anthreptes rhodolaemus</i>	8		NT	P.106	
44	Nectariniidae	<i>Arachnothera</i>	7		LC		

No	Family	Nama latin	ni	CITES	IUCN	P.106	End
		<i>hypogrammica</i>					
45	Nectariniidae	<i>Aethopyga siparaja</i>	12		LC	P.106	
46	Nectariniidae	<i>Arachnothera longirostra</i>	23		LC		
47	Pellorneidae	<i>Trichastoma rostratum</i>	5		NT		
48	Pellorneidae	<i>Trichastoma bicolor</i>	16		LC		
49	Picidae	<i>Meiglyptes tristis</i>	4		EN		
50	Picidae	<i>Hemicircus concretus</i>	4		LC		
51	Picidae	<i>Dryocopus javensis</i>	6		LC		
52	Picidae	<i>Mulleripicus pulverulentus</i>	14		VU	P.106	
53	Picidae	<i>Micropternus brachyurus</i>	14		LC		
54	Picidae	<i>Chrysophlegma miniaceum</i>	9		LC		
55	Picidae	<i>Sasia abnormis</i>	10		LC		
56	Pittidae	<i>Pitta sordida</i>	2		LC	P.106	
57	Psittacidae	<i>Loriculus galgulus</i>	11	II	LC	P.106	
58	Pycnonotidae	<i>Pycnonotus atriceps</i>	17		LC		
59	Pycnonotidae	<i>Euptilotus eutilotus</i>	20		NT		
60	Pycnonotidae	<i>Microtarsus melanoleucos</i>	13		NT		
61	Pycnonotidae	<i>Pycnonotus plumosus</i>	9		LC		
62	Pycnonotidae	<i>Pycnonotus goiavier</i>	8		LC		
63	Pycnonotidae	<i>Pycnonotus simplex</i>	15		LC		
64	Pycnonotidae	<i>Pycnonotus erythrophthalmos</i>	15		LC		
65	Pycnonotidae	<i>Pycnonotus brunneus</i>	25		LC		
66	Rhipiduridae	<i>Rhipidura javanica</i>	8		LC	P.106	
67	Sturnidae	<i>Gracula religiosa</i>	18	II	LC	P.106	
68	Timaliidae	<i>Macronous bornensis</i>	10		LC		
69	Timaliidae	<i>Macronous pilosus</i>	13		NT		
70	Timaliidae	<i>Stachyris nigricollis</i>	10		NT		
71	Timaliidae	<i>Cyanoderma erythropterum</i>	9		LC		
72	Vangidae	<i>Philentoma pyrhoptera</i>	7		LC		
73	Alcedinidae	<i>Lacedo melanops</i>	11		LC		B
74	Bucerotidae	<i>Buceros rhinoceros</i>	2	II	NT	P.106	
75	Bucerotidae	<i>Anorrhinus galeritus</i>	3	II	NT	P.106	
76	Columbidae	<i>Ducula aenea</i>	4		LC		
77	Irenidae	<i>Irena puella</i>	6		LC		
78	Megalaimidae	<i>Calorhamphus fuliginosus</i>	2		LC	P.106	B
79	Monarchidae	<i>Hypothymis azurea</i>	13		LC		
80	Monarchidae	<i>Terpsiphone paradisi</i>	13		LC		
81	Muscicapidae	<i>Cyornis turcosus</i>	3		NT		
82	Muscicapidae	<i>Rhinomyias umbratilis</i>	21		NT		
83	Pellorneidae	<i>Malacopteron magnum</i>	19		NT		
84	Pellorneidae	<i>Malacopteron albogulare</i>	11		NT		
85	Pellorneidae	<i>Malacopteron cinereum</i>	12		LC		
86	Picidae	<i>Blythipicus rubiginosus</i>	3		LC		
87	Psittacidae	<i>Psittacula longicauda</i>	9	II	VU	P.106	
88	Pycnonotidae	<i>Setornis criniger</i>	1		VU	P.106	
89	Timaliidae	<i>Stachyris maculata</i>	17		NT		
90	Trogonidae	<i>Harpactes kasumba</i>	4		NT	P.106	
91	Trogonidae	<i>Harpactes diardii</i>	9		NT	P.106	
92	Trogonidae	<i>Harpactes orrhophaeus</i>	10		NT	P.106

No	Family	Nama latin	ni	CITES	IUCN	P.106	End
93	Turdidae	<i>Copsychus pyrrropygus</i>	11		NT		
94	Alcedinidae	<i>Alcedo meninting</i>	1		LC		
95	Columbidae	<i>Treron olax</i>	10		LC		
96	Cuculidae	<i>Rhopodytes diardi</i>	2		NT		
97	Hemiprocnidae	<i>Hemiprocne comata</i>	4		LC		
98	Muscicapidae	<i>Muscicapa sibirica</i>	2		LC		M
99	Nectariniidae	<i>Leptocoma sperata</i>	5		LC		
100	Pellorneidae	<i>Malacopteron affine</i>	2		NT		
101	Phasianidae	<i>Melanoperdix nigra</i>	1		VU		
102	Pycnonotidae	<i>Iole olivacea</i>	6		NT		
103	Pycnonotidae	<i>Tricholestes criniger</i>	7		LC		
104	Cuculidae	<i>Chrysococcyx xanthorhynchus</i>	1		LC		
105	Dicaeidae	<i>Prionochilus thoracicus</i>	1		NT		
106	Picidae	<i>Meiglyptes tukki</i>	3		NT		
107	Pittidae	<i>Erythropitta granatina</i>	5		NT	P.106	
108	Dicaeidae	<i>Prionochilus maculatus</i>	1		LC		
109	Nectariniidae	<i>Arachnothera robusta</i>	1		LC		
110	Oriolidae	<i>Oriolus xanthonotus</i>	1		NT		
111	Picidae	<i>Reinwardtipicus validus</i>	2		LC		
Jumlah			938				